

Ketika hutan tidak lagi menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat di sekitarnya

Oleh: Subekti Rahayu, Sidiq Pambudi, Dienda C.P. Hendrawan dan Ni'matul Khasanah



Bentang lahan di Kab. Buol berupa sawah yang dibangun dari hutan rawa sagu dengan kebun campur dan hutan tersisa di perbukitan (Foto: Subekti Rahayu)

Hutan merupakan sumber daya alam yang dapat menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat, baik masyarakat perdesaan yang tinggal di sekitarnya maupun yang tinggal jauh di perkotaan. Pada tahun 1980-an, ketika program transmigrasi menempatkan para transmigran dari Jawa maupun lokal di Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah, kayu dan rotan menjadi sumber mata pencaharian utama sebagian warga transmigran sembari mereka membuka hutan rawa untuk dijadikan sawah. Sejak saat itu, pemanfaatan hutan tidak lagi sekedar pemungutan hasil, tetapi telah melibatkan alih guna lahan menjadi permukiman, perkebunan tanaman pangan semusim dan tahunan karena tuntutan kebutuhan lahan garapan, ditambah lagi dengan masuknya perusahaan perkebunan monokultur pada tahun 2010-an.

Tak bisa disangkal lagi, bahwa penempatan penduduk dalam program transmigrasi antara tahun 1980-2010 menjadi pemicu alih guna lahan hutan. Tidak terbatas pada hutan lahan kering, tetapi hutan rawapun dialih-gunakan menjadi areal persawahan.

Konsekuensi-konsekuensi ekologi seperti banjir, longsor, serangan hama yang mengakibatkan kerugian ekonomi tak pelak harus diderita oleh masyarakat.

Keanekaragaman hayati pohon di hutan

Di Kabupaten Buol, hutan yang masih tersisa adalah hutan bekas tebangan dengan jenis-jenis kayu kualitas rendah dan hutan dalam kawasan lindung yang pemanfaatannya dibatasi oleh aturan-aturan pemerintah.

Saat ini, jenis-jenis kayu komersial kualitas tinggi seperti kayu lingua (*Pterocarpus indicus*), kayu cempaka (*Elmerillia tsiampaca*), kayu meranti (*Shorea* sp.), kayu nantu (*Palaquium* sp.) dan kayu palapi (*Heritiera javanica*) sudah jarang ditemukan, walaupun ditemukan jaraknya jauh dari desa sehingga biaya pengangkutan terlalu mahal dan tidak lagi memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Berkurangnya jenis-jenis kayu kualitas tinggi berdasarkan informasi dari masyarakat tersebut didukung oleh hasil penelitian survey yang dilakukan di

Kab. Buol. Analisis terhadap kekayaan spesies pohon pada hutan bekas tebangan menunjukkan nilai hampir sama dengan hutan alami, yaitu 73 jenis dan 77 jenis dalam luasan 0,2 hektar. Meskipun jumlah jenisnya sama tetapi jenis-jenis yang ada di dalamnya sangat berbeda. Hanya 10% dari jenis yang ditemukan di hutan alami sama dengan yang ditemukan di hutan bekas tebangan. Artinya, pemungutan hasil hutan kayu berdampak pada perubahan ekosistem hutan, sehingga jenis-jenis kayu kualitas tinggi yang umumnya beradaptasi di bawah kanopi hutan tidak mampu beradaptasi pada kondisi terbuka pasca penebangan, sehingga tidak mampu beregenerasi.

Rotan sebagai hasil hutan bukan kayu sudah sulit didapatkan karena harus menempuh jarak minimal lima kilometer dari desa, sementara harga jual rotan sangat murah, sehingga dianggap tidak menguntungkan. Untuk dapat memanen kembali di lokasi yang sama memerlukan waktu beberapa tahun, hingga terbentuk batang-batang rotan yang memenuhi ukuran panen, yaitu minimal 5,5 meter. Demikian pula gaharu, sangat sulit didapatkan lagi.

Jasa lingkungan hutan

Meskipun hutan tidak lagi menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat di sekitarnya, tetapi keberadaan hutan harus dipertahankan terutama sebagai penyedia jasa lingkungan yang tidak bisa diabaikan tingkat kepentingannya, karena hutan berfungsi sebagai pengatur tata air, pengatur iklim, pengendali hama dan tempat hidup hewan-hewan penyerbuk bunga seperti lebah madu, kumbang, burung, kelelawar.

Jasa lingkungan hutan tersebut, meskipun tidak dapat dinilai secara langsung seperti halnya hasil hutan, tetapi memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup manusia, contohnya sebagai penyedia air bersih

berupa sumber-sumber air yang mengalir lewat sungai-sungai kecil di dalam hutan dan udara bersih yang dilepaskan oleh vegetasi dari hasil fotosintesis pada siang hari.

Jenis-jenis pohon buah-buahan seperti durian, alpukat, jambu biji, papaya, kakao, rambutan, sawo, mangga, kedondong, kopi, jeruk, belimbing dan berbagai jenis tanaman sayur-sayuran seperti terong-terongan, kacang-kacangan yang ditanam oleh masyarakat memerlukan bantuan hewan dalam penyerbukan bunga untuk menghasilkan biji dan buah. Namun hal ini jarang disadari. Berkurangnya jumlah hewan akibat hilangnya habitat berdampak pada produktivitas tanaman itu sendiri yang pada akhirnya pendapatan berkurang. Berbagai kejadian yang langsung dirasakan oleh masyarakat akibat hilangnya tutupan hutan antara lain banjir besar dan longsor yang terjadi pada tahun 1992, yaitu setahun setelah penempatan transmigrasi. Sejak tahun 2005, banjir terjadi setiap tahun dan menyebabkan kerugian terutama pada lahan sawah yang dibangun dari hutan-hutan rawa. Longsor terjadi pada kebun sawit terutama pada lahan-lahan miring.

Menciptakan sumber mata pencaharian dan mengembalikan fungsi hutan di lahan non hutan

Hutan beserta keanekaragaman hayatinya telah jauh berkurang, sehingga tidak lagi memberikan manfaat ekonomi secara langsung

bagi masyarakat di sekitarnya. Apalagi sebagian besar hutan berubah menjadi perkebunan tanaman sejenis yang tidak lagi memberikan daya dukung terhadap regenerasi keanekaragaman hayati jenis-jenis pohon. Hampir tidak ada pohon yang beregenerasi pada perkebunan tanaman sejenis, karena pemeliharaan berupa pembersihan gulma yang sangat intensif.

Berdasarkan informasi dari diskusi kelompok yang dilakukan di delapan desa yang terbagi menjadi 3 klaster, yaitu hulu, tengah dan hilir Daerah Aliran Sungai (DAS) Buol menyebutkan bahwa kebutuhan kayu bangunan yang sebelumnya diperoleh dari hutan, saat ini mereka membudidayakan kebun campur yang berada di lahan pekarangan sekitar permukiman atau hasil regenerasi alami yang dibiarkan berkembang, baik di kebun campur maupun di belukar yang belum digarap.

Analisis terhadap kemiripan jenis pohon menunjukkan bahwa 4% dari jenis-jenis pohon yang ada di hutan alami ditemukan pada kebun campur. Jenis-jenis tersebut adalah jenis-jenis kayu bangunan yang tumbuh sendiri dan dipertahankan keberadaannya oleh pemilik kebun, antara lain: kayu kapas (*Aglaia argentea*), bayur (*Sterculia stipulata*), bindanat (*Kleinhovia hospita*), kenanga (*Cananga odorata*) dan bokang (*Litsea mappacea*). Namun, belum ada informasi mengenai upaya penanaman jenis-jenis kayu hutan kualitas tinggi yang saat ini populasinya sudah sangat berkurang seperti kayu linggua,

cempaka, palapi, meranti dan nantu.

Dengan demikian berarti kebun campur merupakan jenis pengelolaan lahan alternatif ketika hutan tidak lagi berfungsi sebagai penyedia sumber mata pencaharian. Di sisi lain, kebun campur mampu menyediakan jasa lingkungan yang ditunjukkan luas bidang dasar tutupan pohon, meskipun tidak sama dengan hutan alami.

Selain mempertahankan jenis-jenis kayu hutan yang tumbuh secara alami, berbagai jenis pohon buah-buahan dan tanaman pangan tahunan yaitu kakao, ditanam di kebun campur sebagai sumber mata pencaharian utama di samping padi sawah. Berbagai jenis pohon yang tumbuh di kebun campur mencapai 55 jenis dalam luasan 0,2 hektar atau 75% dari kekayaan jenis pohon di hutan bekas tebangan. Luas bidang dasar pohon di kebun campur 50% dari hutan alami, atau 35% lebih tinggi dari hutan bekas tebangan. Artinya, kebun campur memiliki fungsi tutupan lahan mendekati hutan alami, bahkan lebih rapat bila dibandingkan dengan hutan bekas tebangan.

Hasil kajian vegetasi di paragraph sebelumnya menunjukkan bahwa kebun campur merupakan jenis pengelolaan lahan alternatif ketika hutan tidak lagi berfungsi sebagai penyedia sumber mata pencaharian. Di sisi lain, kebun campur mampu menyediakan jasa lingkungan yang ditunjukkan luas bidang dasar tutupan pohon, meskipun tidak sama dengan hutan alami.

Kebun campur (Foto: Subekti Rahayu)

